

FENOMENA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PADA ANAK DOWN SYNDROME DI KOMUNITAS POTADS SURABAYA

¹Izzah Dina Fauziah, ²Novan Andrianto, ³Widiyatmo Ekoputro

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
izzahdinafauziah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara berkomunikasi antara guru dan anak-anak dengan Down Syndrome di komunitas POTADS Surabaya. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi hasil pemikiran Alfred Schutz, dan memanfaatkan teori Interaksi Simbolik (George H. Mead) serta Pengurangan Ketidakpastian (Charles Berger), fokus penelitian ini adalah pada pengalaman pribadi guru dalam menjalin interaksi sosial yang berarti dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi selama kegiatan rutin seperti latihan angklung, sesi mengaji, dan olahraga. Penelitian ini menyelidiki makna dari interaksi yang terjadi dalam tiga aktivitas utama. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara komunikasi yang diterapkan oleh guru bersifat empatik, simbolik, fleksibel, dan kolaboratif. Keempat cara ini menggambarkan usaha guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung, serta memperkuat hubungan sosial dan emosional bagi anak-anak dengan Down Syndrome. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan arahan, tetapi juga untuk memperkuat hubungan emosional, mengurangi rasa cemas anak, dan menciptakan suasana belajar yang ramah bagi semua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya membangun komunikasi interpersonal secara sadar dan terus-menerus dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, interaksi simbolis, Down Syndrome, fenomenologi, pendidikan inklusif

Abstract

This study aims to examine the communication methods between teachers and children with Down Syndrome in the POTADS community in Surabaya. By applying a qualitative approach using the phenomenological method of Alfred Schutz's thinking, and utilizing the theory of Symbolic Interaction (George H. Mead) and Uncertainty Reduction (Charles Berger), the focus of this study is on the personal experiences of teachers in realizing meaningful social interactions with children with special needs. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, and documentation during routine activities such as angklung practice, Koran reading sessions, and sports. This study investigates the meaning of the interactions that occur in three main activities. The findings of this study indicate that the communication methods applied by teachers are empathetic, symbolic, flexible, and collaborative. This fourth method describes the teacher's efforts to create an inclusive and supportive learning atmosphere, as well as strengthen social and emotional relationships for children with Down Syndrome. This communication not only functions to provide direction, but also to strengthen emotional relationships, reduce children's anxiety, and create a friendly learning atmosphere for all. This study concludes that efforts to build interpersonal communication consciously and continuously can be an effective approach in education for children with special needs.

Keywords: interpersonal communication, symbolic interaction, Down Syndrome, phenomenology, inclusive education

Pendahuluan

Peneliti memilih menganalisis pola komunikasi guru pada anak *Down syndrome* berdasarkan ketertarikan terhadap penyandang disabilitas. Ketertarikan peneliti terhadap isu disabilitas, khususnya anak-anak dengan Down Syndrome, mendorong dilakukannya penelitian ini. Dalam praktiknya, individu dengan Down Syndrome kerap mengalami hambatan dalam komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Hambatan ini berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan pendidikan maupun sosial.

Pola komunikasi interpersonal pada anak dengan *down syndrome* di POTADS Surabaya menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Fokus utama adalah cara guru berkomunikasi dengan mereka. Penelitian ini didasarkan pada pengalaman peneliti dalam menghadapi kasus serupa, di mana sedikit berbicara tentang diagnosis *down syndrome*. Meskipun telah banyak disajikan dalam literatur, pemahaman yang mendalam tentang interaksi anak-anak disabilitas baik dengan orang terdekat maupun lingkungan sosial mereka masih terbatas. Hal ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi pola komunikasi yang dimiliki mereka.

Komunitas POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome), yang berdiri sejak tahun 2013 dan kini memiliki berbagai cabang di Indonesia, termasuk Surabaya, menjadi ruang belajar sekaligus tempat tumbuh bagi anak-anak dengan Down Syndrome. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama menjalani magang di POTADS Surabaya, pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik, melibatkan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal seperti intonasi, gerakan tangan, serta sentuhan emosional yang kuat.

Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa anak-anak dengan Down Syndrome memiliki potensi yang sama seperti anak lainnya, hanya saja mereka membutuhkan pendekatan yang lebih personal dalam proses belajar dan komunikasi. Minimnya literatur yang secara spesifik membahas pola komunikasi antara guru dan anak dengan Down Syndrome di lingkungan komunitas seperti POTADS menjadi salah satu celah yang penting untuk diteliti. Ketua komunitas POTADS sendiri menyampaikan bahwa harapan mereka adalah agar masyarakat luas lebih mengenal dan memahami keberadaan serta potensi anak-anak Down Syndrome. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga sebagai upaya memberikan kontribusi terhadap inklusi sosial dan pendidikan yang lebih manusiawi dan empatik.

Menurut Agus M. Hardjana (2003: 85), komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi langsung antara dua orang atau lebih. Dalam proses ini, pengirim pesan dapat langsung menyampaikan informasi, sementara penerima memiliki kesempatan untuk segera menerima dan merespons pesan tersebut. Senada dengan itu, Deddy Mulyana (2008: 81) menekankan bahwa komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks tatap muka, di mana setiap individu dapat merasakan reaksi terhadap pesan yang disampaikan, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. "Komunikasi interpersonal yang efektif berperan penting dalam membentuk sinergi kerja yang positif, di mana antaranggota organisasi saling memahami makna pesan secara lebih mendalam." (Sigit & Insyiah, 2023)

Dengan pendekatan kualitatif dan teori interaksi simbolik serta teori pengurangan ketidakpastian sebagai pisau analisis, penelitian ini berupaya mendeskripsikan serta menganalisis pola komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada anak-anak Down Syndrome, serta bagaimana teknik komunikasi tersebut memengaruhi proses pembelajaran dan kedekatan emosional antara guru dan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang strategi komunikasi yang efektif dalam pendidikan inklusi.

Teori Pengurangan Ketidakpastian dikemukakan oleh Charles R. Berger dan Richard J. pada tahun 1975. Teori ini berpendapat bahwa ketidakpastian adalah sesuatu yang wajar dalam interaksi tersebut dan menawarkan serangkaian "prioritas penelitian" bagi para akademisi di masa depan untuk menguji dan mendalami teori ini lebih lanjut. Charles Berger menjelaskan bahwa pengumpulan informasi dapat mengurangi ketidakpastian antara pengirim dan penerima pesan. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi lebih dapat diterima, yang pada gilirannya menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Proses ini terjadi secara alami dalam interaksi kita. (Littlejohn & Foss, 2009). Berger juga mengemukakan bahwa terdapat tiga strategi untuk mengurangi ketidakpastian: aktif, pasif, dan interaktif. Strategi pasif dilakukan melalui observasi, sementara strategi aktif melibatkan pengumpulan informasi dengan cara tertentu, seperti pencarian informasi atau wawancara dengan orang lain. Di sisi lain, strategi interaktif memfokuskan pada pencapaian keterbukaan diri melalui interaksi langsung dengan individu, sehingga memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. (Morissan, 2018).

Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori interaksi simbolik, yang efektif untuk memahami pola komunikasi pada anak dengan sindrom Down serta menjelaskan sifat interaksi dalam aktivitas sosial manusia yang selalu dinamis. Dikenalkan oleh George Herbert Mead, teori ini telah menjadi salah satu landasan penting dalam ilmu komunikasi sejak awal abad ke-19. Fokus utamanya terletak pada signifikansi konsep diri dan persepsi yang dibentuk individu melalui interaksi dengan orang lain. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi berfokus pada hubungan antara simbol verbal dan non-verbal yang digunakan oleh orang lain. Simbol-simbol sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk objek fisik, kata-kata, dan tindakan. Konsep diri yang dimiliki individu akan mempengaruhi perilakunya. Dalam teori interaksi simbolik, terdapat tiga elemen utama: pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) (Mead, 1934).

Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada teknik penyampaian pesan, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan emosional anak-anak dengan Down syndrome. Dalam interaksi sosial, anak-anak ini sering menghadapi tantangan dalam menafsirkan isyarat verbal dan nonverbal, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan komunikasi mereka. Dengan mengadopsi teori interaksi simbolik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol dalam komunikasi dapat dimaknai secara berbeda oleh anak-anak dengan Down syndrome dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa anak-anak dengan *down syndrome* memiliki potensi dan kemampuan yang tidak berbeda dengan anak-anak lainnya, hanya saja mereka memerlukan pendekatan yang lebih khusus agar kemampuan tersebut dapat terlihat dan berkembang. Melalui

penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara komunikasi dan metode pembelajaran yang tepat guna mendukung perkembangan anak-anak dengan *down syndrome* dan membantu pengajar dalam menjalankan peran mereka dengan lebih efektif dalam pola komunikasi guru pada anak *Down syndrome*.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 55), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasari oleh filsafat post-positivisme. Metode ini dirancang untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami, berbeda dengan pendekatan eksperimen di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan menerapkan teknik snowball. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu kombinasi beberapa metode, sementara analisis data mengutamakan pendekatan induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna di balik fenomena yang diteliti daripada sekadar melakukan generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggali makna pengalaman subjektif guru dalam berkomunikasi interpersonal dengan anak-anak penyandang Down syndrome di komunitas POTADS Surabaya. Schutz (1967) mengembangkan fenomenologi sosial untuk memahami makna tindakan berdasarkan pengalaman sehari-hari dan kesadaran pelaku. Selain itu, penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, karena berfokus pada satu komunitas khusus sebagai unit analisis tunggal yang diteliti secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang pendidik di POTADS Surabaya, yaitu guru mengaji, pelatih angklung, dan pelatih olahraga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian naratif, serta penarikan kesimpulan. Peneliti juga menerapkan triangulasi sumber dan member check untuk memastikan validitas data. Fokus utama penelitian ini adalah pada pola komunikasi interpersonal yang terbentuk melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Hasil dan Pembahasan

Guru-guru di komunitas POTADS Surabaya menerapkan pola komunikasi yang empatik sebagai strategi utama dalam membangun kedekatan emosional dengan anak-anak dengan Down Syndrome. Pola ini tampak melalui intonasi suara yang lembut, pemilihan kata-kata sederhana yang mudah dipahami, serta sikap sabar dalam menyampaikan instruksi, terutama ketika anak membutuhkan pengulangan. Dalam konteks kegiatan mengaji, misalnya, guru tidak menitikberatkan pada capaian hasil belajar secara kognitif, melainkan lebih kepada proses yang mendukung perkembangan afektif anak. Guru secara konsisten memberikan pujian kecil, sentuhan afektif, dan dukungan verbal untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Penerapan komunikasi empatik ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang efektif dibangun bukan hanya melalui transfer informasi, tetapi lebih dalam lagi melalui kepekaan terhadap kondisi emosional anak. Dengan menjadikan empati sebagai landasan utama, guru mampu menciptakan ruang interaksi yang aman, nyaman, dan inklusif. Pola ini selaras dengan nilai-nilai komunikasi interpersonal positif yang menghargai perasaan, keterbatasan, serta potensi unik masing-masing individu.

Dalam kegiatan latihan angklung dan olahraga, pola komunikasi guru bertransformasi menjadi bentuk simbolik yang mencerminkan proses interaksi nonverbal yang kaya makna. Anak-anak dengan Down Syndrome cenderung lebih responsif terhadap pesan visual dan kinestetik, sehingga guru secara aktif menggunakan simbol seperti angka, warna, gerakan tangan, posisi tubuh, serta ekspresi wajah sebagai bentuk instruksi yang berulang. Misalnya, dalam latihan angklung, guru menunjukkan angka atau mengangkat alat musik tertentu untuk memberi sinyal kepada anak agar memainkan nada yang sesuai. Sementara dalam kegiatan atletik, guru menggunakan gerakan tangan atau ekspresi wajah sebagai aba-aba untuk memulai atau menghentikan suatu gerakan. Proses ini mencerminkan bagaimana makna dibangun secara bersama melalui interpretasi simbolik, sebagaimana dijelaskan dalam teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead. Anak-anak secara bertahap mempelajari asosiasi antara simbol dengan tindakan, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap dunia sosial di sekitar. Dengan kata lain, simbol menjadi jembatan komunikasi yang efektif ketika kemampuan verbal anak terbatas, dan guru berperan penting dalam menciptakan serta mengulang makna simbol tersebut hingga anak memahami dan merespons dengan tepat.

Salah satu karakteristik utama dalam pola komunikasi guru terhadap anak dengan Down Syndrome adalah kemampuan untuk beradaptasi dan bersikap fleksibel terhadap kebutuhan individual setiap anak. Guru menyadari bahwa tiap anak memiliki latar belakang, tingkat pemahaman, dan karakter yang berbeda, sehingga pendekatan komunikasi yang seragam tidak dapat diterapkan secara universal. Dalam praktiknya, guru menyesuaikan strategi komunikasi mulai dari penggunaan bahasa verbal yang lebih sederhana, alat bantu visual seperti gambar atau kartu, hingga intonasi suara dan ekspresi wajah tertentu yang disesuaikan dengan respons anak. Bahkan dalam beberapa kasus, guru juga menggunakan pendekatan taktil, seperti sentuhan lembut untuk menarik perhatian anak atau membantu mereka fokus pada suatu aktivitas. Pola ini sejalan dengan prinsip dalam

teori Pengurangan Ketidakpastian oleh Charles Berger, yang menyatakan bahwa individu akan cenderung mengatur komunikasi agar lebih terstruktur dan dapat diprediksi dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Dengan menerapkan komunikasi yang konsisten namun fleksibel, guru dapat membantu anak menurunkan kecemasan, membangun rasa aman, serta meningkatkan efektivitas interaksi. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Kolaborasi dalam Proses Komunikasi

Pola komunikasi di komunitas POTADS tidak hanya bersifat dua arah antara guru dan anak, tetapi berkembang menjadi komunikasi kolaboratif yang melibatkan pihak ketiga, yaitu orang tua atau pendamping. Dalam banyak kegiatan, terutama yang bersifat kelompok seperti latihan angklung dan olahraga, kolaborasi ini berperan penting dalam menciptakan harmoni dan efektivitas komunikasi. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan anak secara lebih mendalam, termasuk mengenali tanda-tanda emosi anak, cara terbaik untuk memberi instruksi, serta menyesuaikan pendekatan yang paling nyaman bagi masing-masing individu. Komunikasi tiga arah ini membentuk pola interaksi yang lebih dinamis dan saling melengkapi. Orang tua turut serta memberi penguatan positif dan membantu menginterpretasikan reaksi anak saat guru memberikan instruksi. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya menjadi alat transfer informasi, melainkan menjadi media penguatan relasi emosional yang mendukung proses belajar anak. Kolaborasi ini memperkuat rasa keterhubungan antar pihak dan menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya tanggung jawab lembaga atau individu tertentu saja.

Keempat pola komunikasi tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk sistem komunikasi interpersonal yang utuh dan bermakna. Komunikasi empatik membangun kepercayaan emosional; simbol dan isyarat menciptakan jembatan makna dalam keterbatasan verbal; adaptasi strategi memperkecil hambatan interaksi; sementara kolaborasi memperluas jangkauan komunikasi ke dalam sistem sosial yang lebih luas. Keseluruhan pola ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan humanis bagi anak-anak dengan Down Syndrome. Dalam kerangka teori Interaksi Simbolik dan Pengurangan Ketidakpastian, pola-pola tersebut memperlihatkan bagaimana komunikasi interpersonal dapat disesuaikan secara kontekstual untuk merespons kebutuhan khusus, membangun makna bersama, serta menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga narasumber menerapkan komunikasi yang bersifat personal, sederhana, dan empatik. Dalam kegiatan mengaji, guru menggunakan repetisi kalimat pendek dan nada lembut untuk membangun pemahaman. Pada latihan angklung, pelatih menggunakan ritme, aba-aba angka, serta gestur tubuh untuk menyampaikan pesan. Sementara dalam kegiatan olahraga, komunikasi lebih banyak dilakukan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata. Kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik, di mana makna terbentuk melalui simbol yang dipahami bersama. Di sisi lain, guru juga menerapkan strategi pengurangan ketidakpastian, yaitu dengan mengamati respons anak (strategi pasif), berdiskusi dengan orang tua (strategi aktif), dan berinteraksi langsung secara konsisten (strategi interaktif). Semua strategi ini bertujuan untuk memahami kebutuhan dan pola komunikasi anak Down Syndrome secara lebih mendalam.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman komunikasi interpersonal dalam pendidikan inklusif, khususnya bagi anak-anak dengan Sindrom Down. Dengan menekankan simbol-simbol sosial dan adaptasi emosional, pengajar dapat mengatasi hambatan komunikasi dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pola komunikasi interpersonal yang mantap tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan arahan tetapi juga sebagai cara untuk membangun kepercayaan, menanamkan rasa aman, dan memperkuat hubungan sosial antara pengajar dan anak-anak.

Penutup

Studi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak sindrom Down dibentuk dalam komunitas Potads Surabaya melalui pendekatan yang sensitif dan adaptif. Dalam proses interaksi, Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru di komunitas POTADS Surabaya mencerminkan pendekatan yang empatik, simbolik, adaptif, dan kolaboratif. Komunikasi ini tidak hanya membantu anak memahami instruksi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dan menumbuhkan rasa percaya diri. Interaksi simbolik yang terjadi melalui isyarat dan simbol menjadi bahasa bersama yang membantu mengatasi keterbatasan verbal anak-anak Down Syndrome. Pola komunikasi ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas dalam pendidikan inklusif di berbagai komunitas lain. Pendekatan ini konsisten dengan teori interaksi simbolis, yang berarti bahwa itu dibentuk oleh simbol proses komunikasi dan juga sejalan dengan pendekatan fenomenologis untuk melihat pengalaman anak-anak sebagai bagian dari dunia. Itu penting dari interaksi sehari-hari.

Pola komunikasi ini tidak hanya memudahkan proses penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri dan membangun kepercayaan terhadap lingkungannya. Setiap simbol atau gestur yang digunakan oleh guru menjadi bagian dari interaksi yang bermakna dan berulang, yang pada akhirnya membentuk pemahaman bersama antara guru dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada anak Down Syndrome tidak dapat disamakan dengan komunikasi pada umumnya, tetapi harus disesuaikan dengan sudut pandang dan pengalaman unik anak sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi.

Secara teori, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks anak-anak dengan kebutuhan khusus, dengan interaksi simbolik dan pendekatan fenomenologis. Pendidik, orang tua, dan sukarelawan yang berinteraksi dengan anak-anak dengan sindrom Down Praktis didorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi berbasis yang lebih fleksibel, sabar dan empati, termasuk penggunaan simbol komunikasi yang cocok untuk kemampuan anak mereka untuk memahami. Selain itu, institusi seperti POTAD dapat memperluas pelatihan komunikasi interpersonal untuk kebutuhan khusus untuk meningkatkan efektivitas perawatan dan pendidikan terintegrasi.

Daftar Pustaka

- Andrianto, N., & Aliffianto, A. Y. (2020). Brand image among the purchase decision determinants. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(3), 700–715. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i3.2737>
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1975.tb00258.x>
- Foss, K. A., & Mulyana, D. (2008). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal*. Rineka Cipta.
- Jupriyono, J., Palupi, M. F. T., & Andrianto, N. (2024). Conceptualization of the core (Communication-oriented revitalization enhancement) perspective as strengthening destination branding in the East Java mangrove area. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 9461–9471. <https://doi.org/10.33899/east.2024.9461>
- Littlejohn, S. W. (2014). *Theories of human communication* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Morissan. (2018). *Teori komunikasi: Individu hingga massa*. Prenadamedia Group.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press.
- Sigit, B., & Insyiah, C. (2023). Pengaruh pengelolaan sumber daya manusia, komunikasi interpersonal, dan motivasi kerja yang berdampak pada kinerja Koperasi Setia Budi Wanita Malang. *Sintesa*, 2(2), 56–65. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v2i02.888>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.